

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang dimana semakin pesat seiring perubahan zaman menandai era Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi *Internet of Things* (IoT), big data, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam berbagai aspek kehidupan (Diyani et al., 2021). Transformasi ini membawa perubahan mendasar terhadap sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang kini semakin bergantung pada teknologi digital. Digitalisasi menjadi fenomena global yang mendorong pergeseran aktivitas manusia dari sistem manual menuju sistem berbasis teknologi (Diana & Sari, 2024). Transformasi digital dianggap sebagai keniscayaan di era modern karena menuntut efisiensi, kecepatan, dan konektivitas (Sirait, 2022).

Perkembangan teknologi mendorong transformasi digital di sektor keuangan Indonesia. Perkembangan teknologi mendorong sistem pembayaran dan instrumennya terus berevolusi dalam praktik ekonomi masyarakat (Sriekaningsih, 2020). Digitalisasi ini mempercepat dan meningkatkan layanan melalui otomatisasi sistem, sekaligus memacu pergeseran menuju transaksi yang lebih *cashless* dan efisien (Sari, 2024). Selain itu, keberadaan teknologi finansial (*fintech*) telah membuka peluang baru bagi individu maupun pelaku usaha untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai layanan keuangan, mulai dari sistem pembayaran, pinjaman, investasi, hingga layanan asuransi (Harahap, 2025).

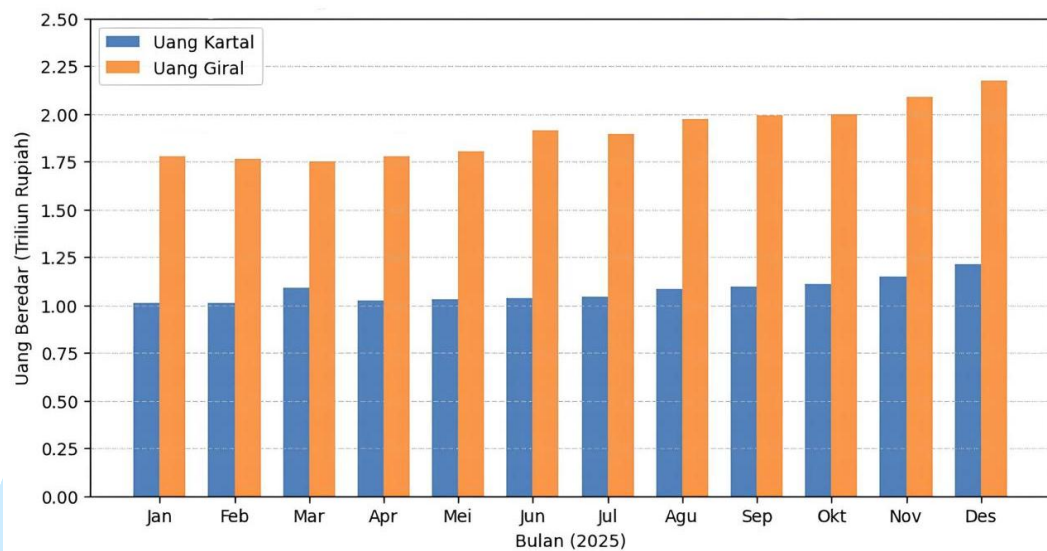
Masyarakat pun semakin akrab dengan layanan digital seperti *e-commerce*, pembayaran elektronik (*e-money*, *mobile banking*), serta promosi melalui media sosial yang mempermudah transaksi tanpa batasan waktu dan tempat (Rakhman & Pertiwi, 2022). Pembayaran digital dianggap efektif karena memungkinkan transaksi dilakukan kapan saja dan di mana saja selama tersedia koneksi internet. Kemudahan akses ini memudahkan konsumen dalam memenuhi kebutuhan tanpa terikat oleh batasan waktu dan tempat, melalui aplikasi yang dapat diakses pada berbagai perangkat elektronik (Kussujanitun et al., 2022).

Kemajuan teknologi internet dan perangkat *mobile* turut mendorong perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi masyarakat (Nazilah, 2025). Menurut survei yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2025, tingkat penggunaan internet di Indonesia tercatat mencapai 80,66% atau Sekitar 229,4 juta jiwa dari total populasi 284,4 juta jiwa. Akses internet di wilayah perkotaan tercatat lebih tinggi (85,53%) dibandingkan pedesaan (76,96%) (AntaraNews, 2025), menunjukkan bahwa masyarakat urban memiliki kesiapan lebih tinggi dalam mengadopsi teknologi digital.

Sejalan dengan peningkatan akses digital tersebut, sistem keuangan nasional juga menunjukkan pergeseran yang signifikan. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2025, jumlah penggunaan uang giral tercatat lebih tinggi dibandingkan uang kartal pada periode Januari–Agustus. Kondisi ini mencerminkan bahwa transaksi non-tunai semakin dominan dan

menggambarkan perubahan preferensi masyarakat terhadap instrumen pembayaran yang lebih praktis dan efisien.

Gambar 1. 1 Penggunaan Uang Kartal dan Giral yang Beredar 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Kondisi tersebut juga sejalan dengan data *Databoks* (2025) yang memperlihatkan peningkatan signifikan pada volume dan nilai transaksi uang elektronik selama periode 2021–2025. Grafik pada Gambar 2 menunjukkan tren kenaikan berkelanjutan, baik dari sisi jumlah transaksi maupun nilai rupiah, yang menandakan semakin meningkatnya adopsi pembayaran digital di masyarakat Indonesia. Pemerintah mendorong peningkatan transaksi non-tunai melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada 2014. Gerakan tersebut bertujuan membangun sistem pembayaran yang lebih efisien dan aman serta mengatasi kendala transaksi tunai, seperti peredaran uang palsu dan uang tidak layak edar. Upaya tersebut diarahkan untuk membentuk ekosistem *cashless society*, yang mulai terlihat dari meningkatnya transaksi non-tunai di masyarakat (Andriani et al., 2022).

Gambar 1. 2 Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik 2021-2025



Sumber: Katadata Databoks, 2025

Pertumbuhan tersebut mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi dan pola transaksi masyarakat. Sejak tahun 2020, penggunaan uang elektronik (*e-money*) meningkat pesat karena kemudahan transaksi, keamanan yang terjamin, dan dukungan layanan keuangan digital (Ghany et al., 2024). Pandemi *Covid-19* mempercepat adopsi pembayaran digital di Indonesia karena kebutuhan transaksi yang aman dan praktis. Kebiasaan ini berlanjut hingga pasca-pandemi, terlihat dari peningkatan signifikan transaksi digital sepanjang 2021–2024. Dukungan regulasi, inovasi layanan, serta dominasi platform seperti *ShopeePay*, *OVO*, *GoPay*, *Dana*, dan *LinkAja* semakin memperkuat kepercayaan masyarakat dan mendorong terbentuknya masyarakat nontunai (Kementerian Keuangan RI, DJKN, 2022).

Menurut *Goodstats* (2024), penggunaan *e-wallet* di Indonesia mengalami peningkatan pesat, terutama di kalangan generasi muda. Hasil survei Indonesia *Fintech Trends 2024* oleh JakPat menunjukkan bahwa 96% responden telah menggunakan layanan dompet digital dalam transaksi sehari-hari. Melalui

dompet digital, masyarakat dapat melakukan pembayaran, transfer uang, serta membeli produk keuangan seperti asuransi dan investasi dengan mudah hanya dalam beberapa klik (Wiranta et al., 2024). Namun, fenomena *cashless* di Indonesia kini tidak hanya didorong oleh *e-wallet*, tetapi juga didorong oleh *digital banking* dan *mobile banking*. Data CNBC Indonesia (2024) mencatat nilai transaksi *digital banking* mencapai Rp15.881,5 triliun pada kuartal I 2024, dengan 48,12 juta pengguna *QRIS* dan 31,61 juta *merchant* yang telah terdaftar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital yang praktis, aman, dan terintegrasi dengan rekening perbankan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin mengadopsi pembayaran digital sebagai bagian dari gaya hidup modern. Kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta integrasi *e-wallet* dan *mobile banking* mendorong penggunaan uang elektronik. Masyarakat kini lebih rasional, memilih transaksi digital yang dianggap lebih aman, efisien, dan praktis dibanding uang tunai yang berisiko dan kurang nyaman. Fenomena ini menegaskan pergeseran preferensi menuju transaksi digital seiring transformasi teknologi.

Fenomena meningkatnya penggunaan sistem pembayaran non-tunai tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga tampak jelas di Kota Batam sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dan kawasan industri utama di Indonesia bagian barat yang memiliki peranan strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Batam (2025), nilai

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp233,05 triliun, dengan kontribusi sekitar 66,01% terhadap total PDRB Provinsi Kepulauan Riau. Kondisi ini menegaskan peran Batam sebagai motor utama penggerak ekonomi provinsi, yang ditopang oleh sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta transportasi dan pergudangan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Batam (2026), pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2025 mencapai 6,76%. Sepanjang tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Kota Batam mengalami peningkatan yang stabil dari satu triwulan ke triwulan berikutnya. Pertumbuhan tercatat sebesar 5,17 persen pada Triwulan I, kemudian naik menjadi 6,66 persen di Triwulan II, meningkat lagi menjadi 6,89 persen pada Triwulan III, dan mencapai titik tertinggi sebesar 7,49 persen pada Triwulan IV. Pola kenaikan yang konsisten ini menunjukkan bahwa Batam memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang paling dinamis di Indonesia, terutama karena didorong oleh arus investasi yang semakin kuat (BP Batam, 2026).

Pertumbuhan ekonomi tersebut beriringan dengan semakin pesatnya digitalisasi sistem pembayaran di Kota Batam. Berdasarkan laporan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau (2025), nilai transaksi digital di wilayah ini terus meningkat selama periode 2023–2025, sejalan dengan perluasan layanan keuangan digital oleh perbankan dan penyedia jasa pembayaran elektronik. Berbagai inovasi pembayaran non-tunai, termasuk penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, kini semakin banyak digunakan oleh pelaku usaha dan konsumen. Fenomena ini

menunjukkan bahwa masyarakat Batam semakin adaptif dan rasional dalam memilih sistem transaksi yang efisien, cepat, serta praktis sebagai bagian dari gaya hidup ekonomi digital di kawasan urban. Kondisi ini sejalan dengan temuan Saragih & Nopriadi (2019) yang mencatat bahwa sekitar 80% pelaku UMKM di Batam telah menggunakan sistem pembayaran digital, baik melalui layanan mobile banking maupun *mobile payment*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dalam keseharian masyarakat Batam kini semakin jarang membawa uang tunai karena hampir seluruh aktivitas ekonomi dapat dilakukan secara digital. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2024) bahwasannya banyak masyarakat yang berbelanja sudah mulai malas membawa uang *cash* dan lebih memilih bertransaksi digital. Dalam aktivitas harian seperti membeli makanan, membayar jasa, dan berbelanja, masyarakat Batam kini lebih memilih transaksi digital. Mulai dari supermarket, minimarket, hingga pelaku usaha kecil di kawasan Kota Batam telah menyediakan fasilitas pembayaran digital, yang menunjukkan adanya perubahan nyata dalam perilaku ekonomi masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada transaksi konsumsi sehari-hari, tetapi juga meluas ke tahap pembayaran rutin dan kewajiban bulanan, seperti pembayaran iuran Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), cicilan, tagihan listrik dan air, hingga pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT). Hal tersebut menunjukkan bahwa transaksi digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai alternatif praktis saat berbelanja, melainkan telah menjadi bagian dari

sistem pengelolaan keuangan sehari-hari masyarakat, baik untuk kebutuhan konsumtif maupun kewajiban administratif yang bersifat berkala.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pergeseran menuju penggunaan pembayaran digital dipengaruhi oleh kombinasi faktor kepercayaan, kemudahan, dan efisiensi. Handayani et al. (2023) menegaskan bahwa peralihan ke pembayaran digital di wilayah perkotaan seperti Batam didorong oleh meningkatnya tingkat kepercayaan (*trust*) dan pengalaman pengguna (*user experience*) yang semakin baik seiring dengan peningkatan literasi digital masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Rosa (2024) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan dompet digital DANA.

Pada kelompok mahasiswa, Ramadhanty et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan dompet digital didorong oleh faktor keamanan, kemudahan operasional, adanya promo, bebas biaya administrasi, serta kesesuaian dengan perkembangan teknologi. Dari berbagai faktor tersebut, kepraktisan dan efisiensi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan penggunaan layanan. Selanjutnya, Hasyim et al. (2023) menunjukkan bahwa transaksi non-tunai tidak hanya memberikan keamanan, kemudahan, dan efisiensi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan *cashless society* serta mendorong transformasi perilaku ekonomi yang lebih modern dan digital.

Dalam konteks penggunaan teknologi pembayaran digital di Batam, Anugrah dan Ompusunggu (2021) menunjukkan bahwa penerimaan *e-money* dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, serta kondisi pendukung yang memudahkan individu dalam melakukan transaksi, sehingga kebutuhan akan kemudahan dan kepraktisan menjadi pertimbangan utama masyarakat perkotaan dengan aktivitas ekonomi yang dinamis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Permana dan Apriani (2025) yang mengkaji relevansi fenomena *cashless society* pada Generasi Z, dengan menekankan peran persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan dukungan lingkungan dalam mendorong adopsi layanan keuangan digital, yang menunjukkan semakin terintegrasinya sistem pembayaran non-tunai dalam praktik konsumsi sehari-hari.

Fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan teknis dalam cara bertransaksi, tetapi juga mencerminkan perubahan makna sosial dalam praktik ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Katon dan Yuniati (2020) yang mengkaji fenomena *cashless society* pada generasi milenial selama pandemi *Covid-19*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transaksi non-tunai dimaknai tidak sekadar sebagai alat pembayaran, melainkan sebagai simbol gaya hidup modern, kepedulian terhadap kesehatan, serta bentuk adaptasi individu terhadap situasi sosial tertentu. Dengan demikian, penggunaan transaksi digital tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi, tetapi juga oleh konstruksi makna dan pengalaman sosial yang menyertainya.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pembahasan mengenai penggunaan transaksi digital masih didominasi oleh aspek teknis dan manfaat

fungsional. Sejumlah penelitian menekankan kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan keamanan sebagai faktor utama yang mendorong adopsi pembayaran digital (Handayani et al., 2023; Rahmawati & Rosa, 2024; Anugrah & Ompusunggu, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa promosi, diskon, dan *cashback* berperan signifikan dalam meningkatkan intensitas penggunaan dompet digital, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda (Ramadhanty et al., 2021). Selain itu, beberapa kajian memaknai transaksi non-tunai sebagai bagian dari gaya hidup modern dan adaptasi sosial, sehingga manusia lebih sering diposisikan sebagai penerima manfaat teknologi (Hasyim et al., 2023; Katon & Yuniati, 2020).

Meskipun terdapat penelitian Agustinus. et al 2024 yang membahas rasionalitas penggunaan pembayaran digital, kajian tersebut umumnya berfokus pada pelaku usaha atau UMKM dalam mengadopsi sistem non-tunai sebagai strategi efisiensi dan peningkatan daya saing. Masih terbatas penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai aktor sosial yang secara sadar dan rasional memilih transaksi digital berdasarkan pertimbangan tujuan, sumber daya, dan kendali dalam situasi sehari-hari. Penggunaan transaksi digital dalam penelitian ini tidak dipahami semata sebagai adopsi teknologi, melainkan sebagai bentuk rasionalitas masyarakat dalam merespons tuntutan efisiensi dan kemudahan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis praktik transaksi digital menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman.

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengamati praktik transaksi digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, penelitian ini memilih bazar kuliner sebagai lokasi penelitian. Bazar merupakan ruang ekonomi yang mempertemukan penjual dan pembeli secara langsung dalam transaksi yang berlangsung cepat dan berulang, sehingga relevan untuk mengamati penggunaan dan penerimaan transaksi digital dalam praktik jual beli.

Penelitian ini dilakukan di dua bazar kuliner di Kota Batam, yaitu Koko Big Guy Travels dan Batamliciouz. Kedua bazar tersebut memiliki karakter yang berbeda, baik dari segi suasana, pengunjung, maupun tingkat kedekatan dengan teknologi digital. Perbedaan ini memberikan konteks yang penting untuk memahami praktik transaksi digital dalam situasi sosial yang beragam, sehingga pemilihan lokasi penelitian dinilai relevan dengan fokus kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Rasionalitas Masyarakat Kota Batam Beralih Menggunakan Transaksi Digital Sebagai Kebiasaan Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis rasionalitas masyarakat Kota Batam beralih menggunakan transaksi digital sebagai kebiasaan baru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi ekonomi dan sosiologi perkotaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang alasan masyarakat beralih menggunakan transaksi digital. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku ekonomi masyarakat urban dalam konteks transformasi digital dan perkembangan sistem pembayaran non-tunai (*cashless society*). Selain itu, penelitian ini dapat memperluas perspektif teoritik mengenai hubungan antara rasionalitas, modernitas, dan perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang alasan masyarakat di Kota Batam beralih menggunakan transaksi digital sebagai kebiasaan baru. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami apa saja alasan masyarakat beralih menggunakan transaksi digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan mengenai perilaku ekonomi masyarakat urban, transformasi digital, serta dinamika pembentukan *cashless society* di Indonesia.